

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dimana melalui pendidikan, seseorang mendapatkan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan pembangunan karakter yang sudah ada secara turun temurun melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan juga merupakan salah satu jalur yang dapat menjadikan seseorang berhasil meraih cita-cita dan menjadikan hidup lebih baik dari sebelumnya. Itulah sebabnya mengapa manusia sangat memerlukan pendidikan.

Pendidikan juga sangat penting dalam pembentukan karakter manusia, karena melalui pendidikan para pelajar diharapkan mampu mengubah pola pikir dan pola perilaku kearah yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan salah satu proses dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa dan sebagai wadah dalam pembentukan karakter karena siswa merupakan generasi muda yang diharapkan dapat mengambil peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat pada masa yang akan datang.

Dalam dunia pendidikan Indonesia yang pada dasarnya dipandang dan diharapkan sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia sudah mulai luntur. Lunturnya watak manusia tersebut dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat yang cenderung menunjukkan sikap egoisme dan individualis yang tinggi, sehingga tidak peduli dengan orang lain yang berada disekitarnya. Sementara sebagai

masyarakat Indonesia yang menganut ideologi Pancasila seharusnya menampilkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi negara dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pada pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat, telah ditekankan perlunya mencerdaskan kehidupan bangsa yang dalam hal ini adalah melalui pendidikan nasional yang sudah di selenggarakan oleh pemerintah sejak dulu dan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Lima sila yang ada pada Pancasila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memiliki nilai-nilai tersendiri yang terkandung di dalam setiap sila. Sila pertama mengandung nilai Ketuhanan, sila kedua mengandung nilai Kemanusiaan, sila ketiga mengandung nilai

Persatuan, sila keempat mengandung nilai Kerakyatan dan sila kelima mengandung nilai Keadilan.

Sesungguhnya kalau diamati lebih dalam, Pancasila diambil dari budaya kita sendiri dan bukanlah hal yang baru muncul sejak kemerdekaan negara kita Republik Indonesia dikumandangkan, melainkan sudah ada jauh sebelumnya. Seperti nilai yang terkandung dalam sila pertama, yaitu nilai Ketuhanan yang sudah dianut oleh warga pribumi sebelum Indonesia merdeka, yaitu melalui penyebaran agama yang sebagian besar di bawa para pedagang yang datang dari luar nusantara.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial di negara Indonesia ada ditemui berbagai perilaku remaja yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti pelanggaran terhadap nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu tidak menjalankan ajaran agamanya seperti pada saat melakukan kebaktian rutin sekolah, ada siswa yang tidak mengikuti ibadah. Tidak jarang juga para pelajar sekarang ini melanggar nilai dari sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dengan cara bertindak sewenang-wenang terhadap siswa lain atau yang lebih sering disebut dengan istilah *bullying*. Terjadinya dekadensi nilai-nilai Pancasila dikalangan pelajar menimbulkan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Bila tidak ada penanaman nilai-nilai Pancasila serta perhatian dari orang tua maka siswa akan semakin terjerumus dalam permasalahan-permasalahan sosial tersebut.

Krisis moral yang dialami bangsa Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Krisis moral ini cukup berdampak serius dikalangan remaja dan bukan merupakan

permasalahan yang mudah diatasi. Perilaku-perilaku tersebut sudah mengarah pada tindak kriminalitas. Adanya kasus tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah itu sangatlah penting.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibra yang ada di sekolah. Pelaksanaan kegiatan Paskibra di sekolah merupakan suatu wadah yang berpotensi baik untuk pembinaan karakter dan peningkatan keterampilan para siswa.

Paskibra adalah singkatan dari pasukan pengibar bendera yang memiliki tugas utama untuk mengibarkan bendera pada upacara peringatan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang anggotanya berasal dari pelajar SMA atau sederajat yang duduk di kelas 1 atau kelas 2. Pada umumnya para paskibra mengibarkan bendera merah putih di 3 tempat, yaitu pada tingkatan kabupaten/kota, tingkat provinsi dan tingkat nasional yang bertempat di istana merdeka. Namun tidak jarang juga paskibra mengibarkan bendera merah putih di tingkat kecamatan, bahkan di beberapa sekolah juga ada yang menjadikan paskibra mengibarkan bendera untuk pelaksanaan upacara peringatan kemerdekaan Republik Indonesia di sekolah mereka.

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paskibra akan mendapatkan dampak positif untuk perkembangan dirinya, diantaranya adalah terlatihnya kedisiplinan diri. Karena dalam latihan paskibra, siswa dituntut mengikuti instruksi dan jika setiap melakukan kesalahan maka akan ada konsekuensi yang akan diterima dari pelatih. Melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra, siswa juga akan memiliki rasa cinta tanah air karena selain belajar peraturan baris berbaris, mereka juga diberi

wawasan atau pengetahuan tentang tanah air Indonesia yang akan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air di dalam diri mereka. Dalam latihan paskibra juga akan belajar tentang kepemimpinan, melatih bersosialisasi, menguatkan fisik dan tentunya akan membanggakan orangtua siswa jika terlibat dalam upacara pengibaran bendera pada peringatan kemerdekaan Republik Indonesia.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila di sekolah penting dilakukan, karena bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Paskibra di SMA Negeri 1 Lae Parira”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah sebenarnya menegaskan atau memperjelas apa yang menjadi masalah. Fokus masalah yang akan diteliti adalah proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra di SMA Negeri 1 Lae Parira.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra di SMA Negeri 1 Lae Parira?

1.4 Tujuan penulisan

Dalam melaksanakan penelitian tentu ada tujuan yang hendak dicapai dan diharapkan, tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran faktual mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra di SMA Negeri 1 Lae Parira.

1.5 Manfaat Penulisan

Sesuai dengan tujuan penulisan di atas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan, khususnya mengenai masalah Internalisasi nilai-nilai Pancasila di sekolah.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi ekstrakurikuler yang lain untuk dapat melakukan Internalisasi nilai-nilai Pancasila.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan atau pengetahuan bagi penulis dan masyarakat umum tentang Internalisasi nilai-nilai Pancasila.
2. Memberikan informasi kepada penulis lain atau sebagai bahan acuan dan referensi tambahan pada penelitian selanjutnya serta untuk memperluas pemahaman pengetahuan penulis tentang internalisasi nilai-nilai Pancasila.